

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Mustika Abidin

email: a.mustika@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

Education is a basic need in human life and is one part of human rights because education aims to give freedom to humans to defend their lives. Humanistic education is education that recognizes the personality values of students to be developed through educational activities, while according to the Islamic perspective, humanistic education, especially Islamic education, is an educational process that pays more attention to aspects of human potential as divine beings, human beings, and individuals who are given the opportunity. by Allah swt. to develop their potential. It is clear that the concept of humanistic education and its relevance to Islamic education is believed to bring about better changes in the practice of education and learning, can improve the quality of educational output, and is believed to have great potential to be able to produce a generation of intelligent, emotional, intelligent people. spiritual, big-hearted, active, creative, and able to overcome the various problems of life he faces more wisely and wisely so that he is able to carry out his human functions and roles, namely as abd (servant) as well as caliph (representative) of Allah in the universe.

Keywords: *humanistic education, Islamic education*

PENDAHULUAN

Berbicara soal pendidikan merupakan sesuatu hal yang tak berujung karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses tanpa akhir dan sepanjang hidup. Pendidikan yang dimiliki setiap individu sangat menentukan sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup dalam menggapai masa depan karena semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah memahami realitas kehidupan sedangkan bagi individu yang tidak memiliki pendidikan maka kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam memahami realitas kehidupan dan mempengaruhi masa depan. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan

merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia karena pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidikan merupakan sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia memberi arah kepada kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Tujuan pendidikan diharapkan menghasilkan individu yang berkepribadian matang baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut UNESCO, untuk membangun pendidikan yang afektif, maka pendidikan perlu menekankan pentingnya martabat manusia sebagai nilai tertinggi (Magenta, 2019).

Menurut Dolong dan Aziz dalam (Muhammad, 2020) pendidikan merupakan kunci penting dalam aktifitas kehidupan manusia. Sumber daya manusia yang baik atau buruk tergantung pendidikan yang didapatkan. Jika pendidikan yang didapatkan memiliki kualitas yang baik maka sumber daya manusianya juga akan baik. Untuk itu, desain pendidikan haruslah disiapkan dengan cermat agar hasil yang diperoleh dapat maksimal karena pendidikan diarahkan menuju kebebasan manusia dalam pendidikan sedangkan menurut Yunus dalam (Abdullah & Nurhaeni, 2020) pendidikan itu berupaya membentuk manusia yang dapat memberikan andil atau kontribusi bagi manusia lainnya sehingga menuju tercapainya hakikat kehidupannya sesuai transfer pengetahuan yang telah dialaminya. Pendidikan dalam situasi ini harus mampu mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari hasil suatu perubahan dalam dunia pendidikan. Adapun menurut (Idris, 2014), pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* (bertahan) dalam hidupnya. Selain itu, pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer *knowledge* (ilmu pengetahuan) saja kepada peserta didik, tetapi pendidikan sejatinya ialah mentransfer *value* (nilai).

Pendidikan yang humanistik merupakan pendidikan yang mengakui nilai-nilai kepribadian peserta didik untuk dikembangkan melalui kegiatan pendidikan sedangkan menurut perspektif Islam, humanistik dalam pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan, makhluk berkemanusiaan, dan individu yang diberi kesempatan oleh Allah swt. untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Untuk mewujudkan makna dan konsep pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pendidikan humanistik adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus

diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga pembahasan dan telaah lebih lanjut mengenai konsep pendidikan humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam sangatlah signifikan untuk dijadikan sebagai objek kajian.

Konsep Pendidikan Humanistik

Humanistik atau humanis berasal dari kata latin yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi kemudian muncul kata *homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi dan *humanus* yang berarti sifat membumi, manusiawi, serta sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanis* yang berarti manusia dan *isme* berarti paham atau aliran. Jadi humanisme adalah aliran tentang kemanusiaan (Magenta, 2019).

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017), humanisme memiliki arti: 1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, 2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, 3) aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia, 4) kemanusiaan.

Humanistik atau humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik. Humanisme diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di muka bumi ini. Humanisme merupakan martabat dan nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik maupun non fisik) secara penuh. Dengan kata lain, humanisme berarti suatu paham yang ingin mengangkat dan meningkatkan harkat martabat manusia ke tempat yang lebih tinggi selayaknya eksistensi manusia yang harus diakui dan selanjutnya ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lainnya (Al-Ma'ruf, 2019).

Konsep humanistik atau humanisme dalam pendidikan merupakan proses pendidikan yang lebih mengutamakan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Pendidikan humanistik merupakan implementasi pendidikan yang melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh dan melihat manusia sebagai ciptaan Allah dengan fitrahnya untuk dikembangkan secara maksimal. Pendidikan humanistik juga memberikan pemahaman agar menghargai harkat dan martabat peserta didik serta memberikan ruang merdeka secara penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Oktori, 2019). Selain itu, menurut (Baharuddin & Makin, 2016) pendidikan

humanistik adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia agar lebih manusiawi. Pendidikan yang bersifat humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan.

Menurut Arbayah, teori belajar humanistik merupakan aktivitas jasmani dan rohani yang berguna untuk memaksimalkan proses perkembangan. Dalam konsep pendidikan humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian. Selain itu dalam konsep pendidikan humanistik ini, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia seiyaknya manusia. Keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik dapat mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga konsep pendidikan humanistik ini berupaya agar mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Arbayah, 2013)

Konsep pendidikan humanistik menyakini bahwa peserta didik memegang andil dalam proses pembelajaran dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Pada saat proses pembelajaran, pendidik memfasilitasi atau menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik, dan menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk memudahkan pengaplikasian pendidikan humanistik ini, bisa dilakukan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan teman-temannya karena konsep pendidikan humanistik ini bertujuan untuk pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta memahami fenomena di sekitar sehingga kesuksesan penerapan pendidikan humanistik ini yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif dari cara berpikir, bertingkah laku serta mampu mengendalikan diri (Suprihatin, 2017).

Menurut (Haryanto, 2014), konsep pendidikan humanistik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menghargai dan mengembangkan potensi manusia secara utuh, (2) mengembangkan seluruh aspek kecerdasan manusia, (3) interaksi antara pendidik dan peserta didik, (4) penghormatan dan penghargaan, (5) kepedulian terhadap peserta didik, (6) memberi ruang merdeka serta mengeksplor kemampuan peserta didik, (7) mengubah perilaku peserta didik, dan (8) mengutamakan proses daripada hasil.

Senada dengan hal di atas, menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Umam & Syamsiyah, 2020), pendidikan humanistik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Kodrat Alam; maksudnya pembelajaran dengan memperhatikan sunnatullah, yaitu pendidik

memberikan transmisi nilai-nilai melalui pengasuhan secara manusiawi sehingga peserta didik berkembang dengan sewajarnya, (2) Kebudayaan; maksudnya pendidik mengenalkan, memberikan kesempatan untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan kebudayaan bangsa, (3) Kemerdekaan; maksudnya pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik agar berpikir dan bertindak untuk mencapai cita-citanya dengan memperhatikan minat dan potensinya masing-masing, (4) Kebangsaan; maksudnya pendidik menanamkan nasionalisme sosio-kultural kepada peserta didik untuk meningkatkan martabat bangsa, (5) Kemanusiaan; maksudnya dalam mengembangkan potensi peserta didik maka pendidik tetap menyesuaikan keadaan budaya bangsa dengan berpegang pada adab kemanusiaan, (6) Kekeluargaan; maksudnya pendidik harus tetap mengedepankan prinsip kekeluargaan dan sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik. Adapun jika disimpulkan dari karakteristik di atas, maka berbunyi: “Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak, bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia, agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan)” .

Adapun menurut (Rahma, 2017), pendidikan humanistik terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

1. Guru/Pendidik

Peran guru/pendidik dalam pendidikan humanistik adalah menjadi fasilitator bagi peserta didik. Pendidik bertugas memberikan motivasi, memberikan kesadaran mengenai makna belajar, memberikan pengalaman belajar, dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan belajar dengan baik. Selain itu dalam pendidikan humanistik, menekankan pada interaksi yang dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Pengetahuan yang dimiliki guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama terkait yang disampaikan oleh guru. Posisi antara pendidik dan peserta didik bukanlah posisi atas-bawah, tetapi antara keduanya dalam proses pembelajaran yaitu saling bekerja sama.

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan humanistik diposisikan sebagai pelaku utama dalam aktivitas belajar. Peserta didik diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal dan bebas berekspresi terkait cara belajarnya sendiri sehingga ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri, menjadi aktif dan tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu, tujuan pengajaran dalam pendidikan humanistik ini harus mempunyai arti penting dan dirasakan langsung oleh peserta didik itu sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada saat pembelajaran, maka akan lebih mudah dalam menanamkan norma atau nilai-nilai kepada peserta didik sehingga dapat memberikan informasi terkait perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan.

3. Metode

Metode pembelajaran dalam pendidikan humanistik yaitu lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, meningkatkan keimanan, dan meningkatkan kepekaan sosial. Selain itu, ada beberapa prinsip-prinsip dalam penerapan metode dalam pendidikan humanistik, yaitu: (a) prinsip memberikan suasana kegembiraan, (b) prinsip memberikan layanan dan santunan lemah lembut, (c) prinsip komunikasi terbuka, (d) prinsip pemberian pengetahuan baru, (e) prinsip memberi model yang baik.

4. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan humanistik berpusat pada situasi/masalah yang kongkret. Peserta didik bersama pendidik memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Pendidik sebagai mediator berfungsi untuk meyakinkan atas realitas yang diketahui peserta didiknya kemudian bersama-sama menganalisisnya sehingga peserta didik membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif. Selain itu, kurikulum dalam pendidikan humanistik diarahkan agar peserta didik mencari tahu arti pengetahuan yang telah dibangunnya melalui diskusi dengan pendidik maupun teman-temannya.

5. Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan humanistik yaitu peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Untuk itu, peserta didik diberi kepercayaan

mengevaluasi dalam rangka perbaikan di hari esok sehingga peserta didik memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang mengutamakan pada potensi setiap individu untuk berkembang sesuai fitrahnya atau berkembang sesuai kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan humanistik adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri karena manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini dan juga di masa yang akan datang karena manusia sudah dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya. Pendidikan humanistik menekankan perlunya perkembangan positif bagi peserta didik karena adanya fitrah manusia yaitu memiliki potensi yang dapat dikembangkan termasuk potensi untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri sehingga fungsi pendidik adalah membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Selain itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam definisi lain, pendidikan Islam juga merupakan upaya menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang luhur dan kehidupan yang lebih mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Haryanto, 2014).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilakukan sesuai ajaran dalam Islam yang berdasarkan al-Qur'an, hadis, padangan para ulama, serta warisan dari sejarah. Untuk melihat perbedaannya dengan pendidikan lain, dalam pendidikan Islam menggunakan cara berpikir rasional dan empiris dengan tetap berdasarkan al-Qur'an dan hadis sedangkan pendidikan yang lainnya lebih kepada berpikir rasional dan impristik saja (Nata, 2005).

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh Marno, terdiri dari tiga pengertian yaitu: (1) pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, (2) pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan, (3) pendidikan Islam mengandung dua pengertian di atas, dalam arti yaitu merupakan lembaga yang memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya (Marno, 2007).

Menurut Haryanti dalam (Abidin, 2021) pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih individu sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi dengan nilai spiritual dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Individu dilatih mentalnya menjadi disiplin sehingga ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau material saja, melainkan untuk berkembang menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual dan moral bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Menurut (Idris, 2014), pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah, (2) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang, maka setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya, (3) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sehingga pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan saja tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individu dan sosial manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berdasarkan ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan individu secara optimal baik menyangkut jasmani, ruhani, akal, dan akhlak sehingga dapat mengantarkan individu tersebut ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman, berilmu pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik

dan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan fitrahnya. Manusia yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa menggantikan sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling tolong menolong, dan lain-lain sebagainya (Idris, 2014).

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah swt. jika dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia adalah makhluk terbaik yang menyimpan banyak potensi seperti memiliki akal, hati, dan raga. Dengan akalnya, manusia akan mampu memilah dan memilih nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, dan keindahan yang tertuang dalam risalah para rasul. Manusia dengan hatinya akan mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan kehendak pencipta-Nya. Sementara dengan raganya, manusia diharapkan dapat pro-aktif untuk melahirkan karya-karya besar dan tindakan-tindakan yang positif sehingga tetap mempertahankan gelar kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah seperti *ulul albab* (orang yang berakal) (Haryanto, 2014).

Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Kementerian Agama RI, 2013).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan segala fitrahnya. Selain itu, konsep humanisme dalam Islam menduduki posisi yang penting sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan ditentukan langsung oleh Allah. Islam juga telah menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang

lainnya. Olehnya itu, manusia wajib menempatkan martabat dan kemanusiaan pada tempat yang sebaik-baiknya.

Pendidikan Islam yang berorientasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya juga sudah terwujud dalam konsep Islam itu sendiri sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat (Kementerian Agama RI, 2013).

Ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali karena manusia diharapkan untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolong menolong. Selain itu, dari ayat ini juga terlihat tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain karena pada dasarnya hal itu merupakan fitrah manusia diciptakan di dunia ini.

Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, unik, multidimensi, dan mempunyai beragam potensi yang tidak dimiliki makhluk jenis lainnya. Atas dasar itu, maka pendidikan Islam memandang manusia sebagai *khalifah fil ardl* (pemimpin di bumi), manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, berwawasan luas, dan melahirkan manusia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ilahiah dengan nilai-nilai kultural duniawiyah. Selain itu, pendidikan Islam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan bertuhan, kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta kebutuhan akan rasa aman dan mencapai kebahagiaan ternyata memiliki tujuan yang sejalan dan selaras dengan tujuan pendidikan humanistik itu sendiri, dimana tujuan pendidikan humanistik yaitu pola pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan perannya di muka bumi sebagai hamba dan wakil Allah swt.. Di sinilah pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan memiliki peran yang signifikan. Melalui pendekatan humanistik ini, maka pendidikan akan menjadi upaya bantuan bagi anak untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya dengan optimal (Haryanto, 2014).

Menurut (Assegraf, 2002) ada beberapa prinsip tentang manusia yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih humanis, antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang termulia melebihi makhluk lainnya. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses pendidikan, para pendidik lebih mendahulukan strategi pembelajaran yang memanusiakan manusia daripada strategi yang bersifat pemaksaan.
2. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan merenung. Ia dapat menjadikan alam sekitarnya sebagai objek renungan, pengamatan, dan tempat untuk menimbulkan perubahan yang diinginkan.
3. Manusia adalah makhluk yang mampu melakukan self-reflection. Ia mampu keluar dari dirinya dan menengok ke belakang, kemudian mengadakan penelitian dan perenungan.
4. Adanya perbedaan perseorangan, yaitu bahwa masing-masing manusia memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya baik lahir maupun batin.
5. Menelaah manusia hanya pada satu sisi akan membawa pada stagnasi pemikiran tentang manusia, sekaligus menjadikannya objek yang statis.
6. Manusia dalam kehidupannya dipengaruhi dan bersosialisasi dengan faktor-faktor bawaan dan alam lingkungan, terutama lingkungan sosial.
7. Manusia memerlukan sosialisasi. Hubungan antarmanusia didasari oleh hubungan kekhalifahan, kebaikan, dan egaliter. Manusia lain dipandang sebagai pribadi yang harus dipersilahkan untuk mengembangkan dirinya.
8. Manusia dalam kebebasannya mengolah spiritualnya untuk dapat menyadari eksistensi Tuhan sehingga akan melahirkan tanggung jawab kepada sang Ilahi. Pendidikan bukan hanya memberikan keleluasaan terhadap pengabdian spiritual, melainkan harus memungkinkan terselesaikannya berbagai peristiwa tragis kemanusiaan seperti penindasan, pembodohan, radikalisme, keterbelakangan, dan permasalahan lingkungan.

Atas dasar beberapa prinsip di atas, pengembangan pendidikan dalam Islam haruslah memerhatikan potensi dasar manusia yang ideal dan menyediakan serta menciptakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek yaitu spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak boleh hanya menekankan pada kehebatan dan perkembangan intelektual

(IQ) semata, tetapi juga harus mampu memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta memberikan pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, dan kepekaan makna nilai dan tata nilai. Hal ini tidak terlepas dari sasaran utama dari pendidikan, yaitu pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia. Dengan pengembangan potensi-potensi tersebut, diharapkan manusia dapat berkembang secara utuh, harmonis, serta integratif sesuai dengan nilai-nilai dan hakikat manusia karena pendidikan dalam Islam sejatinya telah meletakkan kebebasan manusia (pendidikan humanistik) sebagai dasar pijakan operasional sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Kuntoro dalam (Haryanto, 2014) menyatakan bahwa di era global saat ini, aktualisasi dan implementasi humanisme dalam pendidikan dan khususnya pendidikan Islam merupakan tuntutan dan menjadi suatu keharusan. Dengan mengaktualisasikan sisi-sisi kemanusiaan diharapkan menjadi *real* dalam dunia pendidikan Islam untuk kebutuhan hidup sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu, dengan pendidikan yang memanusiakan (humanistik), akan tercipta pola pendidikan yang berbasis pada pembelajaran bukan pengajaran. Dengan demikian, pribadi manusia yang kompleks dan unik akan diperhatikan tidak semata-mata melihat modul pelajaran dan tekstual. Pendidikan humanistik juga diyakini mampu menyiapkan dan membentuk generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

Pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena pendidikan humanis dalam bingkai pendidikan Islam merupakan suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Selain itu, dalam pendidikan Islam juga memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan segala fitrahnya dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Maka dari itu, hendaknya setiap individu dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu dengan tetap mempertimbangkan perbedaan masing-masing pribadi (Idris, 2014).

Konsep pendidikan humanistik juga menjadi begitu penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam, khususnya pendidikan dasar. Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat setiap waktunya, memberikan ruang merdeka bagi anak namun jauh dari pribadi-pribadi yang memiliki moral dan etika baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga pendidikan humanistik perlu dilaksanakan karena mengingat pentingnya mengembalikan dunia anak pada kehidupan yang sebenarnya sembari

memberikan penguatan dan pembiasaan melalui nilai-nilai religiusitas. Pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena pada dasarnya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dan kemerdekaan individunya. Peserta didik akan memiliki ruang bebas dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan melalui proses bimbingan, pengarahan, penanaman, serta penguatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memasukkan muatan nilai keagamaan dan keberagaman. Proses pembelajaran yang tidak pernah melemahkan peserta didik, pembelajaran yang lebih memprioritaskan pemberian hadiah daripada hukuman, serta mengayomi seluruh peserta didik dengan menyamakan persepsi hak-hak dan kewajiban peserta didik di dalam kelas sesuai ajaran Islam merupakan langkah penting dalam pelaksanaan pendidikan humanistik ini (Oktori, 2019).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa membangun, memperkenalkan, menerapkan, dan memahami pendidikan humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam merupakan tuntutan sejarah yang harus dilakukan secara integral, sistematis, dan didukung oleh semua pihak. Apalagi mengingat pendidikan merupakan sebuah investasi yang begitu penting bagi masa depan bangsa, maka pendidikan Islam yang begitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (pendidikan humanistik) mempunyai potensi besar untuk keberhasilan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia haruslah bersifat dinamis dan selalu berkembang agar pendidikan dapat relevan dengan perubahan sosial budaya masyarakat dan sesuai dengan karakter masyarakat global yang mendambakan adanya keterbukaan, perlakuan yang sama atau adil bagi setiap manusia dan menjunjung tinggi hak-hak manusia. Untuk itu, pendidikan humanistik sangat penting diterapkan sebab pendidikan dan pembelajaran yang menerapkan sistem pendidikan humanistik akan melahirkan generasi bangsa yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk religius dan sebagai makhluk sosial.

Konsep pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang mengutamakan pada potensi setiap individu untuk berkembang sesuai fitrahnya atau berkembang sesuai kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan humanistik adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri karena manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya untuk melakukan sesuatu

yang terbaik bagi dirinya saat ini dan juga di masa yang akan datang karena manusia sudah dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya dan hal inipun sesuai dengan konsep pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan individu secara optimal baik menyangkut jasmani, ruhani, akal, dan akhlak sehingga dapat mengantarkan individu tersebut ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman, berilmu pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan.

Pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena pendidikan humanistik memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh dan melihat manusia sebagai ciptaan Allah dengan fitrahnya untuk dikembangkan secara maksimal sementara dalam pendidikan Islam juga memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan segala fitrahnya dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Hal ini tampak jelas bahwa konsep pendidikan humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam diyakini akan membawa perubahan lebih baik dalam praktis pendidikan dan pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas *output* pendidikan, dan diyakini memiliki potensi yang besar untuk dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, cerdas spiritual, berjiwa besar, aktif, kreatif, dan mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya dengan lebih arif dan bijaksana sehingga mampu melaksanakan fungsi dan peran kemanusiaannya yakni sebagai *abd* (hamba) sekaligus *khalifah* (wakil) Allah swt di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. & Nurhaeni. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Abidin, M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Al-Ma'ruf. (2019). *Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. IAIN Purwokerto.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.26>
- Assegraf, A. R. (2002). “Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan.” IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Baharuddin, & Makin, M. (2016). *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan Aplikasi*

- Praktis dalam dunia pendidikan*). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, A.-F. (2014). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Miqot*, XXXVIII(2), 417–434.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Ed. Kelima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Darus Sunnah.
- Magenta, T. (2019). *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Marno. (2007). *Islam by Management and Leadership; Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Edumaspul*, 4(2), 122–131.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Ar-Riyadah*, 3(2), 179–192.
- Rahma, A. (2017). *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 59–82. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>